

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan suatu negara. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan, baik itu berupa simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya, atau biasa disebut sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Kasmir 2013: 24).

Berdasarkan fungsi dan peranan bank tersebut, setiap negara senantiasa berupaya agar lembaga perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman, dan stabil. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat akan menyebabkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal.

Terganggunya fungsi intermediasi, maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan membiayai sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Sistem perbankan yang tidak sehat juga akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh sistem perbankan tidak lancar dan efisien, selain itu sistem perbankan yang tidak sehat juga akan menghambat efektivitas kebijakan moneter. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat, pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Faktor kepercayaan dari masyarakat juga merupakan faktor yang utama dalam menjalankan bisnis perbankan, sehingga bank dituntut untuk mempunyai kemampuan mengelola kinerja keuangan dengan baik agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Tantangan yang harus dilalui oleh setiap perbankan yaitu bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder* atau kelompok kepentingan. Semua institusi harus dapat merespon realitas bahwa penyedia dana (*shareholder* dan deposan) serta *stakeholder* yang lain memiliki harapan, dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak diproyeksikan sesuai dengan yang mereka harapkan.

Bagi Investor, penilaian dan informasi kesehatan bank menjadi bagian penting yang menggambarkan kondisi kesehatan bank tersebut. jika bank tersebut baik maka akan memberi sinyal positif, namun jika kondisinya tidak baik akan

memberi sinyal negatif. Sinyal negatif jelas akan menurunkan reputasi bank tersebut dimata investor. Sedangkan Reputasi adalah barang mahal yang tak ternilai harganya. karena demikian mahalnya, resiko reputasi sangat penting diwasapadai oleh setiap bank (Riduwan 2017: 1185).

Penilaian terhadap kesehatan bank merupakan barometer kemampuan kompetisi manajemen tiap bank yang bertindak sebagai pengelola investasi yang baik (*professional investment manager*) akan sangat menentukan kualitas usahanya dalam menghasilkan laba. Prinsip kehati-hatian dalam kebijaksanaan perbankan merupakan kunci sukses bagi bisnis perbankan saat ini. Persoalan likuiditas dan solvabilitas merupakan persoalan yang penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah (Riduwan 2017: 1186).

Menurut (Riduwan 2017: 1186) menyatakan bahwa penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba berperan sebagai ukuran terhadap kinerja perusahaan. Rasio laba/profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*). Apabila kinerja bank baik, maka akan berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh yaitu dengan naiknya laba dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset. Namun apabila kinerja bank buruk, maka laba yang diperoleh akan turun dan semakin buruk posisi bank dari segi penggunaan aset.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah,

penilaian untuk menentukan kesehatan suatu bank dapat menggunakan analisis rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*).

Capital (permodalan) adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam penelitian ini, proksi dari permodalan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Riduwan 2017: 1188).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko terutama kredit yang diberikan ikut dibiayai dari dana modal bank (Hendro 2014: 199). CAR sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung resiko yaitu dari kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko, sehingga bank masih bisa dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dan berupaya meningkatkan kinerja di periode berikutnya (Arifuddin 2012: 21).

Asset (aset) menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif. Sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang mampu menghasilkan atau menjadi sumber penghasilan bagi bank. Pada dasarnya, aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik (rupiah atau valuta asing) dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, dll. Kualitas suatu aktiva dapat dilihat

dari seberapa jauh kredit bermasalah yang dihadapi oleh suatu bank (Hendro 2014: 201) Dalam penelitian ini, proksi dari aset adalah NPF (*Non Performing Financing*).

Semakin tinggi rasio NPF suatu bank, maka semakin rendah produktivitas aktiva bank yang bersangkutan. Meskipun suatu bank memiliki modal yang besar, namun jika kualitas aktiva produktifnya sangat buruk, maka kondisi modalnya dapat menjadi buruk pula, dan menimbulkan berbagai permasalahan yang serius terkait dengan pembentukan cadangan, penilaian aset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya (Hendro 2014: 201).

Management (manajemen) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba. Kondisi ini terjadi karena penilaian manajemen adalah inti dari pengukuran sebuah bank, apakah telah berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat atau dikelola secara tidak sehat (Riduwan 2017: 1188). Dalam penelitian ini, proksi dari manajemen adalah NPM (*Net Profit Margin*).

Tingginya rasio NPM menyebabkan semakin baiknya pengelolaan manajemen sebuah bank sehingga akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Riduwan 2017: 1190).

Earning (rentabilitas) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat mengcover

biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar. Sehingga apabila rasio BOPO meningkat, maka bank mengalami kesulitan dalam menekan biaya operasional melalui pendapatan operasional yang diperolehnya sehingga hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi bank atau menurunkan profitabilitasnya (Riduwan 2017: 1190).

Liquidity (likuiditas) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, proksi dari *liquidity* adalah FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Semakin tinggi atau besar dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh perbankan dan disalurkan dalam bentuk pembiayaan secara tepat, efisien dan hati-hati maka akan meningkatkan pendapatan perbankan. Karena semakin tinggi FDR, maka semakin besar juga potensi untuk mencapai *Return on Asset/ROA*. Rasio FDR untuk bank syariah ini menunjukkan fungsi intermediasi suatu bank sehingga semakin baik pengelolaan fungsi intermediasi suatu bank, maka akan meningkatkan profitabilitas di tahun-tahun berikutnya (Riduwan 2017: 1190)

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan, karena rasio-rasio tersebut berperan dalam memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Laporan keuangan menempati posisi yang dominan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk perbankan syariah. Untuk dapat mendeteksi laba suatu perusahaan perbankan, maka analisis laporan keuangan menjadi salah satu elemen penting dalam perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah suatu penelaahan hubungan dan kecenderungan untuk mengetahui

seberapa besar kemajuan keuangan suatu badan usaha, apakah memuaskan atau tidak memuaskan (Riduwan 2017: 1186).

Data rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perbankan syariah periode 2012-2016 adalah laporan keuangan yang didapat dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tabel 1.1 Data rasio keuangan perbankan syariah periode 2012-2016

No.	Rasio	Periode				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	CAR	14,13	14,42	15,74	15,02	15,95
2.	NPF	2,22	2,62	4,95	4,84	4,42
3.	NPM	0,12	0,11	0,03	0,03	0,04
4.	BOPO	74,97	78,21	96,97	97,01	96,23
5.	FDR	100	100,32	86,66	88,03	85,99
6.	ROA	2,14	2,00	0,41	0,49	0,63

dalam persentase

Dari tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa rasio CAR perbankan syariah setiap tahunnya mengalami kenaikan, tetapi penyaluran kredit yang ditunjukkan oleh rasio FDR mengalami penurunan. Selain itu, tingginya rasio NPF dan BOPO yang disebabkan oleh tingginya tingkat kredit bermasalah dan besarnya biaya operasional yang harus di tanggung oleh perbankan syariah menyebabkan fungsi perbankan syariah pada saat itu tidak efektif sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas yang di dapat, terlihat dari rasio ROA yang mengalami penurunan.

Peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan rasio yang sama namun hasil yang didapat berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Apriani 2016: 480) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian

yang dilakukan oleh (Nadeem 2015: 152) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada rasio NPF, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wibowo 2013: 4), (Riyadi 2014: 469) dan (Apriani 2016: 470) menunjukkan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada rasio NPM, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Riduwan 2017: 1197) menunjukkan bahwa rasio NPM berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada rasio BOPO, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kamil 2016: 358), (Wibowo 2013: 4) dan (Apriani 2016: 470) menunjukkan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Pada rasio FDR, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Riyadi 2014: 469), (Apriani 2016: 470) menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Kamil 2016: 358) menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal itulah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***“Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Laba Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka hasil dari identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kinerja perbankan syariah pada rasio CAR mengalami kenaikan setiap tahunnya, tetapi penyaluran kredit pada rasio FDR justru mengalami penurunan.
2. Tingginya rasio NPF dan BOPO yang disebabkan oleh tingginya tingkat kredit bermasalah dan besarnya biaya operasional yang harus di tanggung oleh perbankan syariah menyebabkan fungsi perbankan syariah tidak efektif sehingga berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas.
3. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriani 2016: 480) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Nadeem 2015: 152) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.
4. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi 2014: 469), dan (Apriani 2016: 470) menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Kamil 2016: 358) menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016
2. Penelitian ini menggunakan metode *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* dengan menggunakan beberapa rasio yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) untuk menganalisis *Capital*, rasio NPF (*Non Performing Financing*) untuk menganalisis *Assets*, rasio NPM (*Net Profit Margin*) untuk menganalisis *Management*, rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) untuk menganalisis *Earning*, rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) untuk menganalisis *Liquidity* yang berpengaruh terhadap ROA (*Return on Assets*) untuk menganalisis laba pada perbankan Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital ratios* (CAR) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh *Assets ratios* (NPF) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh *Management ratios* (NPM) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh *Earnings ratios* (BOPO) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
5. Bagaimana pengaruh *Liquidity ratios* (FDR) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
6. Bagaimana pengaruh (CAR), (NPF), (NPM), (BOPO), dan (FDR) secara simultan terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur pengaruh *Capital ratios* (CAR) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
2. Untuk mengukur pengaruh *Assets ratios* (NPF) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
3. Untuk mengukur pengaruh *Management ratios* (NPM) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
4. Untuk mengukur pengaruh *Earning ratios* (BOPO) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
5. Untuk mengukur pengaruh *Liquidity ratios* (FDR) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
6. Untuk mengukur pengaruh (CAR), (NPF), (NPM), (BOPO), dan (FDR) secara simultan terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan kepada pembaca mengenai penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah dengan menggunakan aspek *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan perbankan syariah dalam memberikan informasi bagi pihak manajemen mengenai penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016 yang dinilai berdasarkan aspek *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*.

b. Bagi Universitas Putera Batam

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Putera Batam sebagai sumber ilmu dan referensi untuk skripsi dalam menyelesaikan tugas akhir.